
PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ANAK DALAM ULANGAN 6:4-9

Sri Astuti ¹⁾ Desi Sutresia Silalahi ²⁾

1) Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia-Purwokerto

E-mail: sriastuti@sttii-purwokerto.ac.id

2) Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia-Purwokerto

E-mail: desisutresia01@gmail.com

Abstract

The problem in this paper lies in the principles of child education contained in the Israel Shema. This discussion aims to First, the author can find out how the Israeli concept of children and the significance of children's education for the Israelites; Second, the writer knows the method or method applied by Israeli parents in educating their children; Third, the author can explore and describe the principles of child education contained in Deuteronomy 6:4-9. So this paper uses a library research approach. The conclusion of this paper proves that first, first, the nation of Israel is a nation that prioritizes education for children, because for the Jewish nation children are a precious gift from God. Second, in the Jewish tradition the family is the first and foremost place of education for children. The pattern used by Israeli parents in educating their children is by bringing their children to attend worship rituals, namely religious activities in houses of worship or celebrating religious holidays with the family, so that children have direct experience with God through worship, as well as using symbols. In addition, the methods used are verbal and non-verbal methods. Third, three important things are the principles of Shema written in Deuteronomy 6:4-9, namely loving God, educating children is the responsibility of parents, and repeated teaching.

Keywords: Principles, Children's Education, Deuteronomy 6:4-9

Abstrak

Permasalahan dalam tulisan ini terletak pada Prinsip-prinsip pendidikan anak yang terkandung dalam Shema Israel. Pembahasan ini bertujuan untuk Pertama, penulis dapat mengetahui bagaimana konsep orang Israel tentang anak dan signifikansi pendidikan anak bagi bangsa Israel; Kedua, penulis mengetahui cara atau metode yang diterapkan oleh orangtua Israel dalam mendidik anak; Ketiga, penulis dapat menggali dan menguraikan prinsip-prinsip pendidikan anak yang terkandung dalam Ulangan 6:4-9. Maka tulisan ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Kesimpulan tulisan ini membuktikan bahwa pertama, Pertama, bangsa Israel merupakan bangsa yang sangat mengutamakan pendidikan kepada anak, sebab bagi bangsa Yahudi anak adalah anugerah berharga dari Allah. Kedua, dalam tradisi Yahudi keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan yang utama bagi anak. Pola yang digunakan orang tua Israel dalam mendidik anak yaitu dengan membawa anak untuk mengikuti ritual ibadah, yaitu kegiatan keagamaan di rumah ibadah maupun merayakan hari raya keagamaan bersama keluarga, sehingga anak memiliki pengalaman langsung dengan Allah melalui ibadah, juga menggunakan simbol-simbol. Selain itu, metode yang digunakan adalah metode verbal dan non verbal. Ketiga, tiga hal penting yang menjadi prinsip pendidikan Shema yang tertulis di dalam Ulangan 6:4-9,

yaitu mengasihi Allah, pendidikan anak adalah tanggung jawab orang tua, dan pengajaran berulang-ulang.

Kata Kunci: Prinsip-prinsip, Pendidikan Anak, Ulangan 6:4-9

PENDAHULUAN

Shema Yisrael merupakan dua kata pertama dari sebuah doa dari Taurat, yang merupakan pernyataan atau pengakuan iman yang harus diucapkan oleh orang Yahudi. I. J. Cairns menjelaskan shema sebagai berikut: Dalam tradisi Yudaism Ul 6:4 menjadi suatu pengakuan-iman yang wajib diucapkan tiap pagi dan malam (bnd ayat 7). Pengakuan ini, yang disebut “syema” (Kata Ibrani itu berarti “dengarlah”. . .) mula-mula terdiri dari Ul 6:4 saja, tetapi lama kelamaan berkembang menjadi Ul 6:4-9 + Ul 11:13-21 + Bil 15:37-41.” [1]

Jadi, yang melatar belakangi penulis memilih judul Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Ulangan 6:4-9 ini ialah, penulis ingin mengetahui bagaimana konsep bangsa Israel terhadap signifikansi pendidikan anak dan penulis juga ingin mengalami secara langsung seperti apa tradisi bangsa Israel dalam mendidik anak, sehingga sampai saat ini bangsa Israel disebut sebagai bangsa yang kuat dan memiliki dampaknya besar keseluruh dunia. Selain itu, penulis ingin menemukan hal penting yang menjadi prinsip-prinsip pendidikan anak yang

terkandung di dalam Ulangan 6:4-9, penulis juga ingin menggali secara langsung prinsip pendidikan anak di Israel yang terkandung dalam Shema Israel.

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan. Maka didalam karya tulis ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut: Yang pertama, metode studi literature, yaitu penulis menggunakan berbagai sumber literature untuk mendukung penulisan ini; seperti Alkitab, kamus, buku-buku, jurnal dan lain sebagainya. Yang kedua ialah dengan metode eksposisi, yaitu dengan menganalisis dan menguraikan teks Ulangan 6:4-9.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini mencakup beberapa bagian. Pertama, bagaimana konsep orang Israel tentang signifikansi pendidikan anak? Kedua, bagaimana tradisi-tradisi pendidikan

anak di keluarga Yahudi? Ketiga, bagaimana pola pendidikan bangsa Israel? Keempat, bagaimana metodologi pendidikan yang terkandung dalam Ulangan 6:4-9? Kelima, apa saja prinsip-prinsip pendidikan yang terkandung dalam Shema Israel?

Konsep Dan Pola Pendidikan Anak Dalam Tradisi Bangsa Israel

Bangsa Israel juga dikenal dengan sebutan bangsa Yahudi, sebab bangsa Israel menganut agama Yahudi, "Yahudi adalah sebuah nama yang bisa dipakaikan untuk agama dan bisa pula untuk bangsa. Jadi, istilah "Agama Yahudi" dan "Bangsa Yahudi" sama-sama benar keduanya." [2] Pada saat ini dapat dikatakan bahwa bangsa Yahudi menggenggam dunia. [3]

Bangsa Yahudi mampu menguasai dunia dalam beberapa bidang, misalnya media massa, industri film, dan dunia maya seperti facebook, google, microsof dan lain sebagainya. [4] Nampaknya bangsa Yahudi mampu menjadi bangsa yang kuat tidak terlepas dari pola pendidikan dan Shema yang mereka sudah ajarkan kepada anak-anak keturunan Yahudi sejak dini.

Konsep Orang Israel Tentang Signifikansi Pendidikan Anak

Bangsa Israel adalah bangsa yang sangat mengutamakan pendidikan. Seperti

yang diungkapkan oleh Merril C. Tenney: Pendidikan menjadi bagian yang paling utama dan terpenting dalam budaya Yahudi. [5] Seto Marsunu menyatakan, bahwa telah sejak lama bangsa Israel menyadari perlunya pendidikan demi kelangsungan hidup mereka sebagai suatu bangsa. [6] Bagi bangsa Yahudi, kebudayaan yang paling mengesankan ialah perhatiannya terhadap pendidikan, sehingga dalam segala bidang budaya diarahkan untuk menjadi tempat mendidik generasi muda, yang kelak akan membawa pengaruh yang besar.

Karena perjanjian membentuk pemahaman Yahudi tentang hubungan dengan Allah, anak-anak harus dididik tentang hubungan itu dan tuntutananya. Taurat sendiri menunjukkan bahwa proses transmisi ini benar-benar penting bagi kelangsungan hidup Yudaisme. Seperti halnya Abraham menginstruksikan anak-anaknya dan keturunannya untuk mengikuti jalan Tuhan dengan melakukan apa yang adi dan benar. Supaya Tuhan mewujudkan bagi Abraham apa yang telah dijanjikan-Nya kepadanya (Kejadian 18:19). Taurat juga menempatkan tugas ini secara langsung pada setiap orang tua. [7]

Tujuan Pendidikan Bangsa Yahudi

Signifikansi atau pentingnya pendidikan anak bagi bangsa Yahudi dapat

dilihat dari tujuan atau sasaran yang hendak dicapai melaluinya. Berkenaan dengan pendidikan orang Israel, J. Kaster menjelaskan dua tujuan pendidikan orang Yahudi menurut Perjanjian Lama. Pertama, dengan mewarisi sejarah bangsa Yahudi, sejarah perjanjian Allah dengan umat Israel, dan berkat-berkat yang dijanjikan jika umat menantikannya (Kel. 19:5-6). Kedua, pendidikan tentang etika hidup dan bagaimana seharusnya mereka hidup untuk menikmati kebahagiaan dunia.[8]

Dalam kitab Ulangan 6:4-7

Selain itu, Rachmat Reza menyatakan bahwa pendidikan bangsa Israel yang dijalankan sesuai dengan aturan dan perintah Tuhan juga bertujuan untuk perkembangan iman, baik secara pribadi maupun komunal yang diajarkan dari generasi ke generasi berikutnya.[9] Tujuan pendidikan iman yang dilakukan oleh orang Israel kepada anak atau keturunannya ialah untuk mewarisi iman dan menanamkan nilai-nilai spiritual di dalam diri anak, sehingga kelak menjadi anak yang mengenal dan menghormati Allah dengan segala ketetapan-Nya, “Pendidikan dipandang sebagai hak istimewa karena memungkinkan seseorang mengenal Allah dengan lebih baik dan memahami bagaimana hidup dalam ketaatan kepada-Nya.[10]”

Pola Pendidikan Anak dalam Tradisi Bangsa Israel Dasar ajaran dan pendidikan anak dalam keluarga Yahudi ialah berdasarkan Taurat Tuhan yang diterima oleh Musa di gunung Sinai. Orang-orang Yahudi memegang prinsip, bahwa keseluruhan kebenaran adalah kebenaran Yahweh dan keyakinan akan Taurat. Taurat digambarkan sebagai hukum dasar bagi umat Israel yang harus diwariskan dari generasi ke generasi.

Keyakinan yang dinyatakan dalam mukadimah traktat Aboth, yaitu: Musa menerima hukum dari Allah di Sinai dan mempercayakan pada Yosua, dan Yosua kepada tua-tua, dan para tua-tua mempercayakannya kepada para nabi; dan para nabi mempercayakannya kepada orang-orang dari Sinagoge Agung.[11] Kepercayaan inilah yang diwarisi oleh orang tua Yahudi kepada anak-anak mereka sampai saat ini.[12]

Keberadaan anak-anak dalam masyarakat Israel tidak dapat dipisahkan dari rencana Allah untuk keselamatan umat manusia. Rencana keselamatan ditemukan dalam sejarah kehidupan Israel, yang dimulai dengan panggilan Abraham (Kejadian 12:1-3). Dari Abraham itu diteruskan ke putranya Ishak, yang lahir dari Sarah. Tuhan menentukan generasi yang lahir dari Sarah untuk membawa keselamatan umat manusia. Kemudian dia

diserahkan kepada Yakub (Kej. 28:13-14; 3:11-12). Dari Yakub lahirlah sebuah bangsa bernama Israel, yang kelahirannya merupakan campur tangan Tuhan untuk membawa keselamatan bagi bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, iman harus diwariskan dari generasi kegenerasi.

Tinjauan Terhadap Kitab Ulangan Dan Metode Pengajaran Berdasarkan Teks Ulangan 6:4-9

Penulis akan memaparkan mengenai tinjauan umum kitab Ulangan, tinjauan khusus Ulangan 6:4-9, dan metode pengajaran berdasarkan teks Ulangan 6:4-9. Tinjauan umum adalah dimana penulis melihat secara umum atau secara menyeluruh tentang kitab Ulangan, yaitu dengan memaparkan penulis, tahun, tujuan, dan latar belakang kitab Ulangan. Sedangkan tinjauan khusus ialah dimana penulis melihat secara khusus atau spesifik teks Ulangan 6:4-9, yaitu dengan memaparkan konteks dekat dan konteks jauh Ulangan 6:4-9. Selain itu, penulis akan memaparkan metode pengajaran yang Alkitabiah berdasarkan Ulangan 6:4-9.

Shema dan Metode Pengajaran Berdasarkan Teks Ulangan 6:4-9

Ulangan 6:4-9 dikenal dengan sebutan Shema Israel. Shema berhubungan

erat dengan keyakinan dan bagi pendidikan bangsa Israel. Shema merupakan perintah Allah kepada umat pilihan-Nya yaitu bangsa Israel yang disampaikan melalui Musa, dan bangsa Israel harus mengajarkan perintah Allah ini kepada keturunannya. Ulangan 6:4-6 merupakan inti dari Shema yang diajarkan. Mulai dari ayat 7 sampai dengan ayat 9 merupakan metode pengajaran dari orang tua kepada anak-anaknya. Maka dalam bagian ini, penulis akan memaparkan inti dari Shema yang diajarkan dalam Ulangan 6:4-6, dan metode pembelajaran yang terdapat dalam Ulangan 6:7-9.

Shema dalam Ulangan 6:4-6

Dalam Ulangan 6:4-5 berbunyi “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.” Kata yang pertama dari ayat empat ini ialah Shema, yang dalam tulisan Ibrani שְׁמָעָה Shema (verb, qal, imperative, masculine, singular) berasal dari kata dasar [mvyang diterjemahkan to hear berarti mendengar].[13]

Kata Shema adalah kata kerja perintah yang disampaikan oleh Musa, yang harus dilakukan terus-menerus; dan menuntut ketaatan mutlak. Dalam hal tersebut, kata Shema merupakan seruan Musa kepada

bangsa Israel yang berdasarkan pada perintah Tuhan, yang menuntut adanya perhatian untuk mendengarkan atau ketaatan terhadap apa yang didengar. Herman J. Austel menerjemahkan kata to hear, listen ke dalam dua pengertian, yaitu sebagai berikut: (1) mendengar kepada atau memberi perhatian kepada; (2) menaati perintah.[14] Maka, kata hear yaitu Shema (שמע), diartikan sebagai sebuah perintah untuk siap mendengarkan dengan penuh kesungguhan, sikap memperhatikan, mengindahkan, dan taat terhadap perintah disertai dengan ketaatan untuk melakukan perintah tersebut.

Dalam bukunya yang berjudul Deutronomy, Driver menjelaskan bahwa Shema (שמע) terbagi menjadi dua, yaitu: dasar iman orang Israel dan tugas pokok sebagai pondasi kehidupan. Peter C. Craige menjelaskan, bahwa dasar iman Israel ialah berbicara tentang Yahweh sebagai satu-satunya Tuhan di Israel (ay.4); dan tugas pokok sebagai pondasi kehidupan berbicara mengenai respon manusia untuk mengasihi Allah (ay.5).[16] Maka, pada dasarnya Shema (שמע) merupakan suatu panggilan untuk mencintai-mengasihi Allah, yang diwujudkan nyatakan dalam kepatuhan melaksanakan perintah-Nya dan mengajarkan perintah tersebut kepada generasi.

Jadi, bagian ini merupakan struktur

teologis yang diberikan kepada bangsa Israel dan berlaku disepanjang kehidupan bangsa Israel. Sebuah struktur yang berorientasi pada dua hal penting, yakni iman dan ketaatan. Inilah nilai inti dari Shema (שמע). Kata Shema tidak hanya sekedar mendengar seruan Musa, melainkan sebuah perintah yang bersifat tegas dan jelas, yang di dalamnya menuntut untuk didengar dengan penuh perhatian, minat serta kerelaan untuk taat dan melakukan perintah yang disampaikan oleh Musa.

Metode Pembelajaran Verbal

Berdasarkan Ulangan 6:7

Dalam ayat 7 menjelaskan; “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.”[17] Metode pengajaran yang dijelaskan dalam ayat tujuh ini ialah termasuk dalam metode pembelajaran verbal, yaitu menggunakan kata-kata.[18] Dalam bagian ini, penulis menemukan dua metode pembelajaran Shema secara verbal yang diterapkan, yaitu metode mengajarkan berulang-ulang dan metode membicarakan.

Ayat 7a berbunyi: “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada

anak-anakmu.” Dalam ayat tujuh terjadi sebuah pergerakan dari ayat sebelumnya. Jika dalam ayat enam perintah harus disimpan di dalam hati pribadi, maka di dalam ayat tujuh perintah tersebut harus diteruskan atau disampaikan kepada orang lain, dalam konteks ayat ini bangsa Israel yang mendengarkan perintah tersebut harus meneruskan atau mengajarkan perintah tersebut kepada anak-anak mereka.

Metode Pembelajaran Non-Verbal Berdasarkan Ulangan 6:8-9

Dalam Ulangan 6:8-9 berbunyi: “Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tangan mu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.” Berdasarkan ayat ini, metode pembelajaran yang dijelaskan dalam ayat ini ialah mengikatkan sebagai tanda pada tangan dan menjadi lambang di dahi; dan menuliskan pada tiang pintu rumah dan pintu gerbang. Ayat ini pada awalnya hanya merupakan anjuran yang simbolis, namun dipahami dan dilakukan secara harafiah oleh bangsa Yahudi.

Perintah agar mengikatkan taurat Tuhan menjadi sebuah tanda pada tangan kemudian menjadi lambang pada dahi, lalu menuliskannya pada tiang pintu rumah dan

pada pintu gerbang (Ul. 6:8-9) menunjukkan jika proses pembelajaran tidak hanya dilakukan secara verbal melainkan juga secara non verbal. Metode pembelajaran non verbal yaitu pembelajaran dengan gestur tubuh, simbol-simbol, nilai keyakinan manusia.[19] Proses pembelajaran yang dilakukan secara verbal akan dikuatkan lagi dengan media pendukung (non verbal) seperti simbol yang dipasang pada tiang pintu rumah dan pintu gerbang. Proses pembelajaran yang menggunakan media gambar, simbol, dan tulisan dapat menjadikan informasi yang disajikan menjadi lebih konkret (nyata, berwujud, dan dapat dilihat).

Oleh karena itu, perintah untuk mengikatkan pada tangan dan dahi kemudian dilaksanakan dengan membuat kota-kotak kecil yang disebut Tefillin dan menuliskan pada pintu rumah dan pintu gerbang disebut mezuzot. Ini digunakan oleh bangsa Yahudi sebagai media pendukung dalam mengajarkan Shema kepada anak.

Untuk lebih memahami secara mendalam tentang metode pembelajaran non verbal yaitu dengan menggunakan media pendukung yang berdasarkan Ulangan 6:8-9, maka pada bagian ini penulis akan memaparkan metode mengikatkan dan metode menuliskan.

Metode Mengingat

Dalam Ulangan 6:8a menuliskan “Haruslah juga engkau mengikatnya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu,..” Kata mengikat dalam bahasa Ibrani yaitu וְקָשַׁרְתָּם (uqesharttam; verb qal waw consec perfect 2nd person masculine singular suffix 3rd person masculine plural), dari kata dasar rv;q" (qashar) yang diterjemahkan; bind, league, together, conspire yang dapat diartikan dengan mengikat, menyatukan, bersama, bersekongkol.[20] Kata kerja (וְקָשַׁרְתָּם) ditulis dalam konjugasi qal bentuk perfek konsekutif dengan akhiran ~ yang artinya mereka, yang merujuk kepada Shema. Sehingga kata (וְקָשַׁרְתָּם) ialah sebuah perintah untuk mengikatkan perkataan Tuhan atau Shema.

Selanjutnya ialah kata לְאֹזֶן dari preposisi l. dari kata dasar tAa, yang diterjemahkan as a sign. KJV menerjemahkan dengan for a sign upon thine hand.[21] Maka frasa pertama pada ayat delapan dapat diterjemahkan; dan engkau harus mengikatkan mereka yakni Shema sebagai tanda atas tanganmu. Lalu, frasa ‘menjadi lambang di dahimu’, harus dipahami sama seperti ‘sebagai tanda atas tanganmu’. KJV menuliskan and they shall be as frontlets between thine eyes, artinya dan Shema akan menjadi seperti dahi di antara mata kamu.

PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN YANG TERKADUNG DALAM ULANGAN 6:4-9

Konsep dan pola pendidikan anak dalam tradisi bangsa Israel pada bab dua, dan tinjauan terhadap kitab Ulangan dan metode pengajaran berdasarkan Ulangan 6:4-9 pada bab tiga, maka pada bab empat ini penulis akan memaparkan tentang prinsip-prinsip pendidikan yang terkandung dalam teks Ulangan 6:4-9, yaitu mengasihi Allah, pendidikan anak adalah tanggung jawab orang tua, dan pengajaran berulang-ulang.

Mengasihi Allah

Dalam Ulangan 6:5 berbunyi: “Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.” Ayat ini memperkenalkan salah satu ajaran Yudaisme, yaitu mengasihi Allah. Mengasihi Allah merupakan salah satu prinsip pendidikan yang terkandung dalam Shema. Kata "...mengasihi Tuhan..." ayat 5 dapat dibandingkan dengan pasal 5:10, 7:9, 10:12, 11:1,13, 22, 13:3, 19:9, 30:6, 16-20.

Bahwa "kasih" bukan sekedar perasaan semata, melainkan seperti yang tertulis dalam setiap ayat di atas, yaitu kasih dan ketaatan sangat erat hubungannya. Mengasihi Tuhan berarti menaati segala

perintah-Nya dengan tekad yang teguh, karena TUHAN Allah lebih dulu mengasihi. Berdasarkan Ulangan 10:18-19, dapat disimpulkan bahwa "mengasihi" berarti memberikan perhatian penuh pada kepentingan orang lain, jadi "mengasihi TUHAN" berarti memberikan perhatian penuh pada kepentingan TUHAN, yang berarti mengutamakan apa yang TUHAN utamakan. Kasih manusia kepada Tuhan yang berasal dari manusia saja tidak ada artinya. Karena manusia berasal dari Tuhan, dan manusia kembali kepada-Nya, sama seperti segala sesuatu harus kembali kepada-Nya. Tidak ada yang lain selain Tuhan; Dia adalah satu, dan tidak ada yang lain. Inilah mengapa dikatakan, "Tuhan adalah Allah kita, Tuhan itu esa" (dan segera setelah itu) "Kasihilah Tuhan, Allahmu" dll. (Ulangan 6:4, 5). Karena Dia adalah satu, tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang terpisah dari-Nya, karena semua bergantung dan melekat pada-Nya, karena Dia adalah dasar dari semua. Dan itulah mengapa cinta relevan dengan Tuhan. Tuhan adalah keberadaan manusia, dan tidak mungkin [manusia ada] tanpa Dia, dan oleh karena itu relevan untuk berbicara tentang mencintai-Nya. Karena segala sesuatu menyukai apa yang merupakan kesempurnaannya, dan Tuhan adalah kesempurnaan manusia.[22]

Dalam ayat 5 terkandung tiga unsur

tekad untuk mengasihi TUHAN, yaitu: pertama, mengasihi TUHAN "dengan segenap hati". Kata "hati" dalam bahasa Ibrani, yaitu *lebhabh* (לֵבָב), "with all thine heart" dalam terjemahan bahasa Inggris. Kata ini dipakai dalam Perjanjian Lama untuk menunjuk pada organ tubuh (jantung), namun terutama mengenai "sumber inti kepribadian" manusia, sebab menurut orang Ibrani manusia adalah suatu kesatuan psikis-fisik (badani-rohani). Dalam arti psikis "hati" yaitu:

A) sumber segala perasaan: kegembiraan (Amsal 27:11), kesedihan (Nehemia 2:2), keberanian (2 Samuël 17:10), kepercayaan (Amsal 31:11), kebencian (Imamat 19:17);

B) sumber proses-proses akaliah: pertimbangan (Hakim-Hakim 5:16), perumusan niat (I Tawarikh 9:18), perundingan (Mazmur 34:5), perencanaan (Kejadian 27:41) dan sebagainya;

C) Tempat penentuan sikap-sikap moral, pengambilan keputusan dan perencanaan kejahatan (Amsal 6:18), keangkuhan (Ulangan 8:14), ketegaran (Yermia 3:17), kefasikan (Ayub 36:13) dan sebagainya.[23]

Tanggung Jawab Orang Tua

Pendidikan anak adalah tugas yang diperintahkan secara langsung oleh Allah kepada orang tua, seperti yang tertulis dalam Ulangan 6:7 dituliskan, “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu...” Perintah ini datang dari Allah. Ini berarti merupakan perintah yang sangat penting yang harus diajarkan dan dilakukan oleh umat Israel. Perintah ini sifatnya urgent, tidak dapat tidak dilakukan. Perintah ini mengandung pengajaran yang sangat penting untuk kehidupan umat Israel. Sebagai wakil Tuhan di dunia, orang tua memiliki tanggung jawab mendidik dan membimbing anak-anak mereka dalam hal yang sesuai dengan maksud dan tujuan Tuhan.

Ibu dan ayah merupakan dua pribadi yang tidak bisa dipisahkan dalam mendidik anak-anaknya. Bagaimana pun hal ini terjadi, orang tua harus tetap bertanggung jawab dalam mendidik anak karena itu adalah perintah Tuhan. Penjelasan ini dipertegas oleh Paulus Lilik Kristianto yang mengatakan bahwa, “keluarga merupakan tempat untuk memberi energi, perhatian, komitmen, kasih dan lingkungan yang kondusif untuk bertumbuh di dalam iman bersama Tuhan.”[24] Dari sudut pandang psikologi, keluarga berperan besar dalam pembentukan karakter anak.[25] Sebagaimana dipahami oleh psikolog

modern Thomas Licona, ia juga menjelaskan bahwa keluarga (keluarga inti, khususnya ayah dan ibu) adalah yang pertama; lingkungan di mana orang belajar tentang nilai atau moral sejak usia dini.[26] Berdasarkan konteks Ulangan 6:4-9 yaitu menekankan prinsip bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab orang tua, yang berarti orang tua tidak boleh melimpahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada pihak lain sepenuhnya. Daud Monno menjelaskan sebagai berikut: Orang tua Kristen tidak dapat menyerahkan sepenuhnya pelayanan kerohanian anak-anak kepada pendeta atau guru sekolah minggu, tetapi orangtua di rumah berkewajiban mendidik anak-anaknya di tengah keluarga. Anak-anak lebih lama waktunya bersama dengan orangtuanya daripada di gedung gereja.[27]

Berdasarkan Ulangan 6:4-9 yaitu Shema Israel, penulis memahami bahwa tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak yaitu meliputi: tanggung jawab orang tua sebagai pengajar, dan tanggung jawab orang tua sebagai teladan.

Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak ialah sebagai pengajar.

Hal yang pertama dan utama dalam menjalankan tugas ini ialah orang tua harus mengasihi Tuhan dengan segenap hati

mereka dan menyimpan hukum-hukum-Nya di dalam hati mereka (Ul 6;5-6), kemudian mengajarkan kepada anak-anaknya dalam aktivitas sehari-hari. Kitab ulangan memperingatkan bangsa Israel untuk mengingatkan anak-anak mereka mengenai pekerjaan ajaib Allah yang memimpin bangsa itu dimasa lalu, supaya anak ini melayani Allah dengan kerelaan hati.[28]

Dasar pengajaran yang digunakan ialah Firman Tuhan. Jika pengajaran dilakukan dengan benar, akan ada dampak yang sangat baik bagi kehidupan anak-anak. Tentu pengaruh belajar akan menuntun pada kehidupan yang diberkati. Kebaikan dan berkat adalah hasil dari melakukan apa yang benar di mata Tuhan. Perintah untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap kekuatanmu, jika orang tua mengajar anak-anak dengan tekun, rajin, dan terus-menerus akan menjadi teladan bagi anak-anak untuk terus mencintai Tuhan. Bahkan ketika anak-anak menjalani kehidupan dan proses menemukan identitas, anak-anak harus bangkit dan jatuh untuk menemukan jati diri di hadapan Tuhan. Namun, pola cinta kepada Tuhan sudah ada di hatinya, sehingga anak tidak akan menyimpang dari ketetapan Tuhan.

Pengajaran Berulang-Ulang

Prinsip pendidikan yang terkandung dalam Shema (Ulangan 6:4-9) selanjutnya ialah pengajaran atau mengajarkan berulang-ulang. Istilah mengajarkan berulang-ulang dalam bahasa Ibrani adalah *shinantam*, yang berarti "menajamkan". Arti kata ini mirip dengan ketika seseorang mengasah besi.

Ketika seseorang menajamkan besi, dia harus mengasah besi lagi dan lagi. Ibarat pisau yang sudah dipakai berkali-kali, tidak akan pernah menjadi tajam lagi. Maka pisau perlu diasah lagi untuk menjaga ketajamannya, agar tidak kehilangan fungsinya. Jadi, agar seseorang memiliki karakter, sikap dan pemahaman, penajaman ini harus dilakukan berulang-ulang. Dalam hal pendidikan anak, tujuan yang paling penting adalah anak dididik sesuai dengan kehendak Tuhan untuk menjadi gambar dan rupa Allah yang sejati.

Agar seluruh pengajaran di dalam Firman Tuhan bukan hanya berhenti di otak, melainkan pengajaran tersebut dapat masuk ke dalam hati anak; bukan hanya diketahui secara kognitif saja, melainkan mempengaruhi seluruh kehidupan, maka harus di ajarkan secara berulang-ulang sehingga anak dapat bertumbuh di dalam suatu fondasi yang benar, sampai anak tumbuh menjadi dewasa, yang ketika dalam mengambil keputusan dapat bertanggung

jawab atas dirinya sendiri.[29]

Cara termudah dan terbaik untuk menyampaikan pesan atau perintah Tuhan yang terdapat dalam Alkitab adalah dengan bercerita. Orang tua dapat bercerita berkali-kali dan hal ini dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Dengan bercerita Firman Tuhan seakan lebih hidup sehingga tidak membosankan walaupun diperdengarkan secara berulang-ulang.

Menggunakan metode bercerita sangat tepat kepada anak, sebab: Pertama, cerita adalah alat pengajaran termudah untuk mencerna anak-anak di sebelah contoh-contoh yang dilihat setiap hari; Kedua, cerita adalah metode dan bahan yang dapat diintegrasikan dengan keterampilan lain, yaitu berbicara, "baca", "tulis" dan mendengarkan; Ketiga, bercerita memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan simpati dan empati dengan peristiwa yang mempengaruhi orang lain; Keempat, menceritakan kisah untuk memberikan contoh anak-anak bagaimana bersosial dengan baik, bagaimana berbicara dengan baik; Kelima, bercerita memberikan tolak ukur sosial untuk anak-anak, nilai-nilai diterima oleh masyarakat sekitar, seperti mengikuti perintah orang tua, mau mengalah terhadap anak yang lebih kecil dan jujur; Keenam, bercerita membentuk budaya dan karakter, "pelajaran" yang mampu mempertahankan

karakter lebih kuat dari yang diberikan melalui narasi dan perintah langsung; Ketujuh, bercerita dapat membuat anak lebih leluasa, ketika sesuatu nilai sangat berharga untuk diterima; Kedelapan, bercerita memberikan efek psikologis positif bagi anak-anak dan guru sebagai pendongeng, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti sosok orang tua; Kesembilan, bercerita mendorong pengetahuan tentang peristiwa atau cerita, alur, dan meningkatkan kemampuan untuk mengumpulkan hubungan untuk suatu peristiwa dan memberikan peluang anak-anak untuk mempelajari keadaan sekitar; Sepuluh, bercerita sebagai daya tarik anak-anak belajar, karena cerita memiliki efek hiburan dan imajinatif.[30]

KESIMPULAN

Pertama, bangsa Israel merupakan bangsa yang sangat mengutamakan pendidikan. Pendidikan menjadi bagian yang paling utama dalam budaya Yahudi. Signifikansi pendidikan anak bagi bangsa Israel terlihat dari tujuan pendidikan bangsa Israel, yaitu untuk mewarisi sejarah bangsa Israel, mewarisi iman dan mengajarkan kehidupan moral sehingga keturunan Israel mengenal Allah dan hidup menghormati Allah dan segala ketetapan-Nya. Pendidikan anak menjadi hal yang sangat penting bagi bangsa Israel karena

merupakan perintah Allah kepada orang tua untuk mendidik anak (Ul. 6:7, dan perintah Allah kepada anak untuk dididik (Amsal 1:8).

Kedua, dalam tradisi Yahudi, keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan yang utama bagi anak. Orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik sebagaimana yang tertulis dalam Ulangan 6:4-9. Ayah dan Ibu Yahudi bekerjasama dalam mendidik anak. Dasar ajaran dan pendidikan anak dalam keluarga Yahudi ialah berdasarkan Taurat Tuhan yang diterima oleh Musa di gunung Sinai.

Ketiga, pola yang digunakan orang tua Israel dalam mendidik anak yaitu dengan membawa anak untuk mengikuti ritual ibadah, yaitu kegiatan keagamaan di rumah ibadah maupun merayakan hari raya keagamaan bersama keluarga, sehingga anak memiliki pengalaman langsung dengan Allah melalui ibadah. Selain itu, orang Yahudi juga menggunakan simbol-simbol. Penggunaan simbol sangat penting dalam Yudaisme, dan Taurat memberi orang-orang Yahudi simbol yang kuat sebagai pengingat Tuhan dan ajaran Tuhan. Tiga simbol utama Yudaisme, seperti yang ditemukan dalam Taurat, adalah: Tefillin (tanda yang secara harafiah melingkari kepala dan lengan), Mezuzah (tanda di tiang pintu setiap rumah Yahudi), dan Tzitzit (tanda di sudut-sudut pakaian yang dipakai

orang Yahudi).

Dan juga, dalam segala kegiatan dan kesempatan, orang tua Yahudi menceritakan tentang kisah-kisah sejarah iman Yahudi mereka kepada anak.

Keempat, Shema adalah perintah untuk mengakui dan mengasihi TUHAN Allah yang esa dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap kekuatan. Perkataan Musa yang merupakan perintah Tuhan, harus berada dalam hati umat Israel. Artinya, setiap perintah yang disampaikan tidak saja didengar, namun menjadi dasar kehidupan bagi bangsa Israel. Berdasarkan Ulangan 6:4-9, terdapat metode pengajaran yaitu dengan metode verbal dan non verbal. Metode verbal yaitu dengan mengajarkan secara berulang-ulang dan membicarakan dalam segala waktu. Metode non verbal yaitu mengajarkan secara kreatif dengan media pendukung yaitu dengan mengharafiahkan makna simbolis dengan membuat suatu alat yang dapat dilihat untuk mengingat makna atau pesan yang terkandung di dalamnya.

Kelima, Penulis menemukan tiga hal penting yang menjadi prinsip pendidikan Shema yang tertulis di dalam Ulangan 6:4-9, yaitu mengasihi Allah, pendidikan anak adalah tanggung jawab orang tua, dan pengajaran berulang-ulang Tiga hal inilah yang menjadi prinsip pendidikan anak dalam *Shema Israel*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I.J.Cairns, *Kitab Ulangan Pasal 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 132
- [2] Muhammad asy-Syarqawi, *Talmud* (Jakarta: SAHARA Publisher, 2006), 5.
- [3] Abdul Waid, *Menguak Rahasia Cara Belajar Orang Yahudi* (Jogjakarta: Diva Press, 2014), 6.
- [4] Delfi Luhvian, *Membongkar Metode-Metode Pembelajaran Orang Yahudi* (Jogjakarta: Diva Press, 20016), 12.
- [5] Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Penerbit Gandung Mas, 1997), 120.
- [6] Y.M. Seto Marsunu, "Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama Dan Tradisi Yahudi," *Wacana Biblika* 13, no. 4 (2013): 147.
- [7] Marcia J. Bunge, *Children, Adults, and Shared Responsibilities Jewis, Christian, and Muslim Perspectives* (New York: Cambridge University Press, 2012), 27.
- [8] J. Kaster, *OT dalam The Interpreter's Dictionary of the Bible, E-J* (Nashville: Abingdon Press, 1982), 29.
- [9] Rachmat Reza, *Our Father (less) story*, (Bandung: Dian Cipta, 2019), 46.
- [10] Michael J. Anthony, *Fondasi Pendidikan Abad 21* (Malang: Gandum Mas, 2017), 18.
- [11] Tenney, *Survey Perjanjian Baru*, 145.
- [12] Ibid, 120.
- [13] John Joseph Owens, *Analytical Key* (Grand Rapids: Baker Book House, 1992), 782.
- [14] Herman J.Auster dalam R. Laird Haris, *Theological Word Old Testament Volume I* (Chicago: Moody Bible Institut, 1980), 938.
- [15] S. R Driver, *Deutronomy* (USA: Grand Rapids, 1956), 89.
- [16] Peter C. Craige, *The New International Bible Old Testament Deutronomy-Commentaries* (USA: Grand Rapids, 1976), 167-168.
- [17] Alkitab (TB) Ulangan 6:7-9
- [18] Wigonggo Among, *Strategi Hypnoteaching dalam Pembelajaran* (Padang: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, 2019), 18.
- [19] Ibid, 18.
- [20] Brown, *The New Brown-Driver*.
- [21] BibleWorks[d:\biblework\init\bw800.s wc]. Diakses 04 Mei 2022, Pukul 09.45 WIB.
- [22] Norman Lamm, *the Shema Spirituality and Law in Judaism*, (Philadelphia: Varda Books, 2002), 90.
- [23] I.J. Cairns, *Kitab Ulangan Pasal 1-11*, 133.
- [24] Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*(Yogyakarta: Andi Offset, 2016)
- [25] Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 146-151.
- [26] Thomas Licon, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgement, Integrity, and other essential virtues* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 50-51.
- [27] Daud Manno, *Building Your Future* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020), 217.
- [28] Louis Berkhof and Cornelis Van Till, *Foundation of Christian Education* (Surabaya: Momentum, 2004), 45.
- [29] Jenri Ambarita, *Pendidikan Karakter*

Kolaboratif (Palembang: Intelligi, 2021),
136-137.

[30] Jurnal Ilmiah Potensia ; Nurjanah and
A P Anggraini, Metode Bercerita Untuk
Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada
Anak Usia 5-6 Tahun, *Jurnal Ilmiah
Potensia* 5, no. 1 (February 2, 2020): 1–7,
diakses 27 Juli 2022.